

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian.

1. Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Purwokerto. SMP tersebut adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang berada di lingkungan Kabupaten Banyumas, tepatnya berlokasi di Jln. Kapten Piere Tendean No. 36 Purwokerto, Kecamatan Purwokerto Timur, Kelurahan Purwokerto Lor, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Kode pos 53114, No. Tlp. (0281) 635359, fex. 7638566. Situs Web: http://www.facebook.com/smpn8_purwokerto. Karena termasuk sekolah negeri, SMP Negeri 8 Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.¹

SMP Negeri 8 ini berdiri tanggal 1 April 1979, dengan dasar Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 030/U/1979. Sebelum menjadi SMP, sekolah ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Pertama.² Kemudian pada tahun 2002, Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Banyumas menindak lanjuti surat dari Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah, surat dengan Nomor: Wk/5.a/PP.02.1/622/2002, menunjuk SMP Negeri 8 Purwokerto sebagai

¹ Dokumen dikutip dari "Buku Potret Sekolah Tahun Pelajaran 2007/2008".

² Dokumen dikutip dari "Buku Potret Sekolah Tahun Pelajaran 2007/2008".

Sekolah Model Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan dasar Nomor: Kd.11.02/4/PP.002/861/2005.³ Seiring perjalanan waktu, pada tahun 2003 Kepala Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dengan surat Nomor: 5533/C1/MN/2003, menunjuk SMP Negeri 8 Purwokerto menjadi sekolah unggulan yang berwawasan Imtaq dan Iptek.⁴ Tahun 2012 Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah menetapkan sekolah tersebut terakreditasi A dengan NSS/NIS/NSM: 201030226020.⁵

2. Waktu Penelitian.

Aktifitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama empat bulan, yakni dimulai dari bulan Maret dan berakhir di bulan Juni 2014, dengan rincian sebagai berikut: a. persiapan dimulai awal Maret 2014; b. melaksanakan observasi dan pengambilan data dokumentasi pada bulan April dan bulan Mei 2014; c. pengambilan data dengan wawancara dilaksanakan pada bulan Mei dan bulan Juni 2014; d. Untuk konsultasi data secara keseluruhan dari bulan Maret sampai dengan Juni 2014.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Fokus penelitian ini adalah manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut dibutuhkan sub-sub fokus yang mempertanyakan mengenai: (1) bagaimana manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, (2) bagaimana bentuk nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8

³ Dokumen dikutip dari "Buku Potret Sekolah Tahun Pelajaran 2007/2008".

⁴ Dokumen dikutip dari "Buku Potret Sekolah Tahun Pelajaran 2007/2008".

⁵ Dokumen dikutip dari "Dokumen Sekolah tahun 2012".

Purwokerto, (3) Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Fokus penelitian yang demikian, menurut Yin lebih bersifat ekplanatori, dan lebih mengarah ke penggunaan strategi studi kasus.⁶ Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dapat diartikan sebagai: *an intensive, holistic deskriptios and analysis of a single instance, phenomenon, or social unit.*⁷ Pengertian tersebut memberikan makna bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subyek atau satu peristiwa tertentu.

Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, karyawan), lingkungan hidup manusia (desa dan Kota), dan lain sebagainya. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, buku harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tetang hal itu.⁸

Dipilihnya seudi kasus sebagai jenis penelitian karena peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus karena: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai

⁶ Robert K Yin, *Case Study Research Design and Methodes*, (Newbary CA: Sage, 1984). Terjemahan Indonesia oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 9.

⁷ Yesim Ozbarlas, *Perspektives on Multicultural Education Case Studies Of A German And An American Female Minority Teacher*, A dissertation, not Published (Atlanta: the College of Education in Georgia State University, 2008), hlm. 60.

⁸ Nasution, *Method Research: Penelitian Ilniah* (Jakarta: PT Bumi Ansara, 2007), hlm. 26-28.

hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. (2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dan melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya, (3) studi kasus dapat menyajikan data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu sosial.⁹

Dalam studi kasus ini peneliti menggunakan rancangan studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal menyajikan uji kritis suatu teori yang signifikan. Dalam rancangan studi kasus tunggal ini, seperti yang diungkapkan oleh Neal Gross dalam bukunya *Implemeting Organization Innovation*, yang memfokuskan pada sebuah sekolah secara mendalam yang dipilih karena memiliki sejarah inovasi.¹⁰ Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwoketo, bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwoketo, faktor-eaktor yang mendukung dan menghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwoketo.

Desain studi kasus dapat digambarkan dalam matrik berikut.¹¹:

Desain-desain kasus tunggal Desain-desain multi kasus

Tipe - 1	Tipe - 3
----------	----------

⁹ Abdul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Kualitatif* (BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur: Surabaya, 1998), hlm. 6.

¹⁰ Robert K Yin diterjemahkan oleh Djauzi Muzakir, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 48.

¹¹ Robert K Yin diterjemahkan oleh Djauzi Muzakir, *Studi*, hlm. 46.

Tipe - 2	Tipe - 4
----------	----------

Holistik (unit analisis tunggal), Terjalin (unit multi analisis).

Dalam studi kasus, keempat tipe desainnya adalah seperti yang tergambar dalam matrik di atas, tipe (1) desain kasus tunggal holistic, (2) desain kasus tunggal terjalin (*embleded*), (3) desain multi kasus holistic, dan (4) desain multi kasus terjalin. Jadi dalam rancangan penelitian ini peneliti menggunakan rancangan studi kasus tipe -1, yaitu kasus tunggal holistic. Studi kasus tunggal ini akan mendeskripsikan manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Studi kasus holistic yang penulis maksud adalah berada dalam satu tempat penelitian, analisisnya meliputi manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto, bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto. Semua permasalahan tersenut berada dalam saeu kasus yang terjadi di SMP Negeri 8 Purwokerto. Inilah studi kasus holistic yang penulis maksud.

C. Subyek dan Obyek Peneliti.

1. Subyek Penelitian.

Untuk dapat memecahkan masalah dalam suatu penelitian, maka seorang peneliti harus mengetahui langkah awal dari penelitian yaitu menentukan subyek dan obyek. Kalau sudah menentukan subyek dan obyeknya, maka seorang peneliti akan mendapatkan jawaban yang obyektif sesuai dengan yang diharapkan terhadap apa yang sedang diteliti.

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan dari hasil penelitian. Menurut Saifuddin yang dikutip oleh Abdul Hanaf, subjek penelitian adalah: sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi), di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian.¹² Sedangkan menurut Tatang Amirin, subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah dalam penelitian.¹³

Dalam penelitian tentang manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto ini yang peneliti jadikan subyek penelitian adalah:

- a. Kepala SMP Negeri 8 Purwokerto, selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan anggota lembaga yang dipimpinnya terutama peserta didik.
- b. Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan siswa termasuk didalamnya kegiatan

¹² Afdhol Abdul Hanaf, "Subjek dan Objek Penelitian" *Artikel*, 2012, <http://afdholhanaf.blogspot.com/2012/03/subjek-dan-objek-penelitian.html> (diakses 20 April 2014).

¹³ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

keagamaan, sehingga memahami masalah nilai-nilai keagamaan yang di amalkan dan dikembangkan di komunitas sekolah.

- c. Wakil kepala sekolah urusan kurikulum, yang bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar, sehingga secara otomatis terkait pula dengan kegiatan yang bernilai keagamaan baik yang melalui intra kurikuler maupun yang lewat ekstra kurikuler,
- d. Wakil kepala sekolah urusan sarana prasarana, yang bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran termasuk kegiatan keagamaan, seperti masjid, laboratorium agama dan fasilitas lain yang menunjang kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan.
- e. Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sekaligus pembina Imtak, adalah subyek yang terlibat langsung dengan kegiatan keagamaan baik yang dilaksanakan lewat intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Dengan demikian guru PAI dan pembina Imtak adalah termasuk pelaku pengembangan nilai-nilai keagamaan.
- f. Kepala Tata Usaha dan stafnya, yang mengetahui administrasi dan dokumentasi seluruh kegiatan sekolah, utamanya dokumen-dokumen yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan.
- g. Empat orang guru mapel umum, yaitu: guru matematika, guru bahasa Indonesia, guru bahasa Jawa, dan guru IPS terpadu. Keempat orang guru umum tersebut diambil sebagai subyek penelitian, karena pada hakekatnya semua guru terlibat dalam pelaksanaan pengembangan

nilai-nilai keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tetapi tidak mungkin semuanya diteliti sehingga mengambil empat orang sebagai sampel.

- h. Empat orang siswa, dua orang dari pengurus OSIS dan dua orang dari pengurus ROHIS, mereka adalah terlibat langsung dengan seluruh kegiatan keagamaan yang ada di SMP Negeri 8 Purwokerto, sehingga memahami tentang nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di sekolahnya.

2. Obyek Penelitian.

Menurut Afdhol Abdul Hanaf, objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.¹⁴ Dengan demikian yang dimaksud obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara terarah, yaitu:

- a. Manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.
- b. Bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Purwokerto.
- c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

¹⁴ Hanaf, Afdhol Abdul "Subjek dan Objek Penelitian".

D. Metode Pengumpulan Data.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁵ Observasi juga dapat diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.¹⁶ Artinya, observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedar saja.

Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti dengan segala kemampuan dan persiapannya berusaha mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.¹⁷ Mengadakan observasi harus dilakukan sesuai kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengolahnya dengan baik.

Pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informen yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di SMP Negeri 8 Purwokerto, mengamati lingkungan di sekitar sekolah guna memberikan hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif.

¹⁵ Cholid Narkubo, et. al., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 70.

¹⁶ Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 82.

¹⁷ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 70.

Dengan teknik ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Sehingga peneliti dapat mengetahui secara empiris fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan permasalahan yang sedang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

Pemilihan observasi berperan serta dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan beberapa alasan, antara lain: (1) pengamatan dilakukan atas pengalaman secara langsung, (2) pengamatan juga memungkinkan peneliti bisa melihat dan mengamati sendiri kemungkinan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sesuai dengan yang sebenarnya, (3) pengamatan juga dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, dan (4) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk mampu memahami situasi-situasi yang rumit yang ada dalam penelitian.

Observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sarana dan prasarana sekolah, bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan, strategi pengelolaan pengembangan nilai-nilai keagamaan, dan model pengelolaan pengembangan nilai-nilai keagamaan, beberapa hal yang berkaitan dengan hambatan dan peluang pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi penelitian kualitatif, demikian pula dalam penelitian ini. Teknik wawancara dalam

penelitian ini digunakan untuk mengetahui makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Menurut Sutrisno Hadi,¹⁸ metode *interview* adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih dan hadir secara fisik dalam proses tanya jawab. Menurut Sugiyono,¹⁹ Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur (*structure interview*), wawancara semi terstrukture (*semistructured itervew*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggunakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah sekolah, manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan, bentuk nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Peneliti mengadakan wawancara dengan informen yaitu orang-orang yang dianggap potensial dan memiliki informasi yang banyak tentang fokus yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara menggunakan

¹⁸ Sutrisni Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1981), jilid III, hlm. 136.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&R* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 233.

tujuh langkah sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba dalam Sugiyono.

Langkah tersebut meliputi:

- a. menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
- b. menyiapkan pokok-pokok pembicaraan
- c. mengawali atau membuka alur pembicaraan
- d. melangsungkan alur wawancara
- e. menyimpulkan hasil wawancara
- f. menulis hasilnya di dalam catatan lapangan
- g. mengidentifikasi tindak lanjut dari wawancara yang telah diperoleh.²⁰

Dalam memilih informen, yang dipilih oleh peneliti adalah yang mempunyai kriteria (1) subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran peneliti, (2) subyek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subyek yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, kepala TU dan stafnya, serta wawancara secara snowball sampling kepada guru lintas bidang studi dan siswa SMP Negeri 8 Purwokerto.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, data penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan-

²⁰ Sugiono, *Metode*, hlm. 320.

tujuan penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan fokus penelitian ini.

Pengertian dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidik benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian.²¹

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu data personel sekolah, data sarana dan prasarana, bentuk-bentuk pengembangan nilai-nilai keagamaan, proses perencanaan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan, seperti program tahunan sekolah, kebijakan yang dikeluarkan kepala sekolah, jadwal kegiatan, foto-foto dan dokumen lainnya yang dianggap penting serta beberapa hal yang berkaitan dengan peluang dan hambatan.

E. Analisis Data.

Menurut *Milles* dan *Huberman*, dalam pengumpulan data yang terekam melalui berbagai macam cara, baik wawancara, intisari dokumen, rekaman atau observasi lainnya dengan diproses lebih lanjut dalam bentuk

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 153.

catatan ketikan atau suntingan. *Huberman* menggambarkan model analisis data yang telah ada yaitu model aliran yang terdiri dari waktu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data diartikan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, reduksi data tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah ada tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis memo. Proses ini berlanjut sampai proses pengumpulan data lapangan berakhir sampai pada saat pembuatan laporan sehingga tersusun secara lengkap.

2. Penyajian Data.

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman, bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan.²² Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu

makna dari data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Dengan demikian dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut.

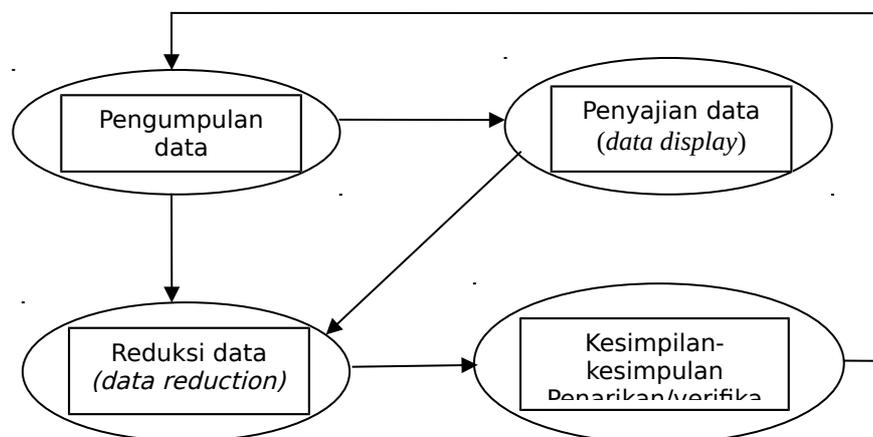
3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi.

Kegiatan analisis data pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna atau arti dari symbol-symbol, mencari keteraturan pola, penjelasan-penjelasan dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan akhirnya diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Komponen analisis data menurut Miles dan Huberman²³ dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 3. 1 **Analisis Model Interaktif**

²² Lexy. J. Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.45.

²³ Matthew B. Milles & Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 19.



Analisis data dengan model interaktif dilakukan sesudah pengumpulan data yang dilaksanakan menggunakan kalimat-kalimat, gambar-gambar dan sebagainya. Semua itu diatur sedemikian rupa sehingga merupakan kesatuan data yang telah dikumpulkan dan siap diadakan penarikan kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan secara terus menerus, bahkan setelah selesai penyajian data namun masih dilakukan penelitian penyajian datanya. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar data yang disajikan betul-betul valid. Validasi data demikian dapat dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu untuk mengetahui kebenaran suatu data, maka perlu dilakukan pengecekan atau perbandingan dengan pertemuan antara peneliti dengan infomen kunci.²⁴

F. Pemeriksaan Keabsahan Data.

Pemeriksaan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data merupakan satu langkah untuk

²⁴ A. Michael Huberman dan Matthew B. Milles, *Data Management and Analysis Methods*, (Amerika: New York Press, 1983), hlm. 429.

mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Dalam masalah pemeriksaan keabsahan temuan data Sugiyono menyebutkan ada empat kriteria, yaitu: (1) *credibility* (validitas internal); (2) *transferability* (validitas eksternal); (3) *dependability* (reliabilitas); dan (4) *confirmability* (objektivitas).²⁵ Dari empat kriteria tersebut peneliti sebutkan satu persatu aplikasinya, sebagai berikut:

1. *Credibility* (validitas internal).

Dalam penelitian ini dilakukan berbagai kegiatan agar mendapatkan temuan dan inspirasi yang hasilnya lebih terpercaya. Diantaranya dengan kegiatan sebagai berikut: *Pertama*, memperpanjang waktu observasi di lapangan, perpanjangan waktu dilakukan terkait dengan model pengelolaan pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto. Dengan perpanjangan waktu observasi ini dapat membangun kepercayaan Kepala Sekolah sebagai informen kunci yang akhirnya tercipta hubungan yang baik sehingga memudahkan kepala sekolah mengungkapkan sesuatu secara lugas dan terbuka.

Kedua, peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dengan tekun untuk memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, fokus dan relevansi dengan topik penelitian. *Ketiga*, melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2012), hlm. 366.

tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber, metode dan teori.

2. *Transferability* (validitas eksternal).

Cara ini dilakukan untuk membangun keterahlian, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan uraian rinci untuk menjawab sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer kepada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu kepada fokus penelitian.

3. *Dependability* (reliabilitas).

Cara ini untuk mengetahui dan menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan apa tidak, yaitu dengan audit dipendabelitas oleh auditor independen, biasanya dilakukan oleh dosen pembimbing guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

4. *Konfirmability* (objektivitas).

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara pengecekan data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit (*audit trial*). Dalam pelacakan audit ini peneliti menyediakan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa: (1) catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas model pengelolaan

pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto; (2) tipe atau model kepala sekolah; (3) strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan pengembangan nilai-nilai keagamaan; (4) wawancara dan transkrip wawancara dengan Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, Guru PAI, dan perwakilan peserta didik; (5) dokumentasi terkait dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan; dan (6) catatan hasil proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi dan usaha keabsahan.

Denagn demikian, pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh tersebut benar-benar objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto, para wakil kepala sekolah, kepala TU, guru PAI, dan civitas akademik lainnya perlu diuji kredibilitasnya.